

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, kepercayaan serta makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu produk kebudayaan, yakni kesenian diartikan sebagai ciptaan dari segala pikiran yang fungsional, estetis, dan indah sehingga dapat dinikmati dengan panca indra. Kesenian ondel-ondel merupakan salah satu produk kebudayaan Betawi sekaligus menjadi ikon budaya Betawi. Dahulu kesenian ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala, namun saat ini kesenian ondel-ondel digunakan untuk memeriahkan pesta rakyat dan HUT Jakarta yang diiringi musik tradisional dengan alat musik tradisional lengkap, membawa kembang kelapa serta pakaian yang seragam. Hal tersebut merupakan pakem atau aturan mutlak yang telah disepakati oleh seniman-seniman Betawi.

Pada era modernisasi, seiring perkembangan zaman menyebabkan eksistensi kesenian ondel-ondel menurun. Pasalnya, minat generasi millennial terhadap budaya barat lebih tinggi dibandingkan minat pada budaya lokal. Dengan demikian, minimnya eksistensi kesenian ondel-ondel menyebabkan sedikitnya panggilan tampil dalam acara-acara resmi kebudayaan yang mengakibatkan menurunnya penghasilan para pemain kesenian ondel-ondel. Namun, disisi lain perkembangan zaman juga memberikan kesempatan mata pencaharian baru sebagai pengamen ondel-ondel di tengah persaingan kerja kesenian ondel-ondel turun ke jalan untuk menambah penghasilan mereka yakni dengan mengamen. Seiring perkembangan waktu, keberadaan pengamen ondel-ondel semakin banyak diikuti dengan perubahan praktik dalam kegiatan *ngamen* tersebut. Dalam segi praktik, pengamen ondel-ondel tidak mengikuti pakem yang sesuai dalam kesenian ondel-ondel, yakni dengan menggunakan amplifier audio dan pakaian pemain yang tidak seragam.

Dalam paparannya Durkheim (2003: 80) menyebutkan bahwa segala sesuatu yang lain didefinisikan dan dianggap profan yakni yang dianggap umum, suatu yang bisa dipakai, dan menyangkut duniawi lainnya, sedangkan yang sakral melahirkan sikap hormat, kagum, dan bertanggung jawab. Dahulu, ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala serta mengusir roh jahat, seiring perkembangan zaman ondel-ondel dijadikan sebagai sarana hiburan bahkan dijadikan sebagai sarana mengamen sehingga kini bersifat profan. Berdasarkan penelitian pada warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa, keberadaan pengamen ondel-ondel di tengah masyarakat cukup mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar karena musik yang digunakan dalam mengamen cukup keras. Selain itu, pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen dianggap dapat mengurangi nilai otentik kesenian ondel-ondel karena tidak seharusnya kebudayaan dijadikan sebagai sarana mengamen.

Meskipun demikian, tak sedikit warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa memberi uang kepada pengamen ondel-ondel karena merasa iba. Dengan kecenderungan tanggapan masyarakat yang bernilai negatif kepada pengamen ondel-ondel, pemerintah melarang pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen. Larangan tersebut menimbulkan berbagai respon masyarakat seperti bertambahnya pengangguran disebabkan pengamen ondel-ondel yang kehilangan mata pencaharian, serta mendukung larangan tersebut demi menjaga marwah kesenian ondel-ondel.

5.2 Saran

Kesenian ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Betawi yang harus dijaga dan dilestarikan. Pemerintah, pegiat kesenian tradisional Betawi, serta masyarakat perlu menaruh perhatian khusus kepada pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen karena hal tersebut tidak sesuai pakem kesenian ondel-ondel sehingga dapat merusak nilai otentik kesenian ondel-ondel. Pemerintah harus tegas dalam menertibkan para pengamen ondel-ondel serta memberi sanksi apabila mengulangi

perbuatannya. Selain itu, memberi pembinaan kepada pengamen ondel-ondel serta memberi apresiasi untuk mengisi acara resmi kebudayaan secara rutin. Larangan tersebut menimbulkan berbagai respon masyarakat seperti bertambahnya pengangguran disebabkan pengamen ondel-ondel yang kehilangan mata pencaharian, serta mendukung larangan tersebut demi menjaga marwah kesenian ondel-ondel.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan perspektif antropologi mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen pada warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, seperti:

- a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kebijakan-kebijakan yang pemerintah lakukan untuk mengatasi keberadaan pengamen ondel-ondel di DKI Jakarta.
- b. Penelitian ini masih dalam lingkup yang terbatas karena hanya mengambil persepsi warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti di daerah yang berbeda sebagai perbandingan.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengkhususkan persepsi masyarakat Betawi asli sebagai respondennya untuk dapat mengetahui pengaruh keberadaan pengamen ondel-ondel terhadap kesenian ondel-ondel tradisional.

5.4 Limitasi Penulis

Limitasi penulis pada penelitian ini terletak pada proses penelitian, yakni pengambilan data di lapangan. Peneliti menyadari bahwa terdapat hambatan atau kendala, mulai dari pemilihan topik, pengambilan data lapangan, serta dalam menyusun laporan. Hambatan dalam penelitian ini, yaitu, *pertama* biaya yang terbatas, di mana dalam proses wawancara kepada pengamen ondel-ondel dikenai tarif dalam sekali pertemuan. *Kedua*, sangat sulit mencari masyarakat yang ingin dijadikan sebagai narasumber. Untuk

menyelesaikan masalah tersebut, peneliti pergi ke Jakarta Selatan hampir setiap hari untuk menemukan pengamen ondel-ondel serta warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa yang ingin dijadikan sebagai narasumber.

Peneliti berharap, dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengetahuan mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen, khususnya untuk peneliti dan pembaca umum lainnya.